KONTRUKSI MAKNA *"OGOH-OGOH"* DALAM UPACARA ADAT KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT HINDU DI DESA YEHEMBANG PROVINSI BALI

(Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Prosesi Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Humas

Oleh:

Gebby Zahra Faradilla

NIM. 41811124

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

ABSTRAK

KONTRUKSI MAKNA *"OGOH-OGOH"* DALAM UPACARA ADAT KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT HINDU DI DESA YEHEMBANG PROVINSI BALI

(Studi Fenomenologi Mengenai Kontruksi Makna "ogoh-ogoh" Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali)

Oleh :

GEBBY ZAHRA FARADILLA

NIM : 41811124

Skripsi ini dibawah bimbingan:

Sangra Juliano P.,M.I.Kom

Penelitian ini bermaksud mengetahui Kontruksi Makna Ogoh-ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yehembang Provinsi Bali. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai sosial,motif dan pengalaman yang di pahami oleh masyarakat Hindu di Desa Yehembang selama mengikuti prosesi upacara adat keagamaan.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif studi fenomenologi dengan informan yang berjumlah 8 (delapan) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan internet searching. Adapun teknik analisa data yang di gunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa nilai sosial muncul dari kebiasaan dan pembiasaan mulai dari gotong royong,kebersamaan dan rasa persatuan, Nilai Budaya tidak terlepas dari estetika seni dalam bentuk patung,pakaian dan musik tradisional. Nilai Agama menyiapkan banten sebagai sesajen dan berdoa berdasarkan kitab Wedha sebagai syukur kepada Sang Hyang Widhi. Motif masyarakat dalam melakukan pawai ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan adalah karena didorong oleh rasa untuk melestarikan budaya yang sudah ada pada waktu itu, didorong oleh ajaran agama yang di anut bahwa pawai ogoh-ogoh merupakan simbol agama Hindu, serta peluang ekonomi bisnis yang dapat menarik perhatian para wisatawan. Pengalaman cerita sejarah dari orang tua menghilangkan sisi negative dan kembali bersih dan suci yang melandasi masyarakat hindu desa yehembang untuk mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan bahwa kontruksi makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan bagi masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali adalah nilai budaya yang berkaitan erat dengan sejarah dan tradisi dikaitkan dengan nilai agama oleh masyarakat dikarenakan ketepatan waktu yang sama dengan malam menjelang Hari Raya Nyepi.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah di harapkan setiap masyarakat hindu di desa yehembang benar-benar memahami nilai-nilai social secara utuh agar tidak salah mengartikan dari ajaran yang di perintahkan untuk melakukan tradisi pawai ogoh-ogoh menjelang malam pembersihan diri, tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Sebagai upaya tetap memegang teguh prinsip masyarakat Hindu di Bali yaitu Rwe Bhineda.

Kata Kunci :Kontruksi Makna,Fenomenologi,Ogoh-ogoh,Upacara Adat,Provinsi Bali

ABSTRACT

CONSTRUCTION MEANING "OGOH-OGOH" THE TRADITIONAL RELIGIOUS CEREMONY FOR THE HINDU IN THE DESA YEHEMBANG PROVINSI BALI
(Phenomenology Study Regarding Construction of meaning "ogoh-ogoh" In Religious Ceremony For Yehembang Hindus in the village of Bali Province)

By:
Gebby Zahra Faradilla
NIM: 41811124
This thesis under the guidance of:
Sangra Juliano P., M.I.Kom

This study intends to know the meaning of Ogoh-ogoh Construction In Religious Ceremony For Hindu Society Yehembang In the village of Bali Province. The purpose of this study is to determine the social values, motives and experiences understood by the Hindu community in the village during the procession Yehembang religious ceremonies.

This research method using qualitative phenomenological study with informants who were 8 (eight) people. Data were obtained through interviews, observation, library research and internet searching. The data analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

Results of the study that the social value arises from the habit and habituation ranging from mutual cooperation, togetherness and unity, Cultural Values can not be separated from the aesthetics of art in the form of sculptures, clothing and traditional music. Religious values prepare offerings as an offering and prayer based on the book Wedha as gratitude to Sang Hyang Widhi. Motif communities do ogoh-ogoh ceremonial religious is driven by a sense to preserve the existing culture at that time, driven by religious teachings embraced that ogoh-ogoh is a symbol of Hinduism, as well as the economic opportunities of business that can attract tourists. Experience the historical story of the elderly eliminate the negative side and back clean and pure underlying yehembang village hindu community to implement the day-to-day life.

The conclusion that the construction of meaning ogoh-ogoh in religious ceremonies for the Hindu community in the village of Bali Province is Yehembang cultural values closely associated with the history and traditions associated with religious values by the people because of the timeliness equal to the eve of Nyepi.

Suggestions given are expected every community hindu village yehembang really understand the social values intact in order not to misinterpret the teachings of which are instructed to carry out the tradition of ogoh-ogoh dusk self-cleaning, maintaining and preserving wisdom local. In an effort to still uphold the principles of the Hindu community in Bali, Rwe bhineda.

Keywords: Construction of meaning, phenomenology, Ogoh-ogoh, Ceremony, Bali Province

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adat keagamaan di dalam Hari Raya Saka "*Ogoh-ogoh*" memiliki arti bagi masyarakat Hindu salah satunya sebagai manifestasi simbol-simbol kejahatan bagi umat Hindu. Simbol manifestasinya berupa *bhuta* dan *kala* yaitu setan, jin roh jahat dan sebangsanya dibuat menyerupai boneka raksasa sesuai tatwa kanda empat, sangat inpresif dan menakjubkan dalam paduan panca warna : merah, putih, hitam, kuning dan poleng. "*Ogoh-ogoh*" dibakar (pralina) agar unsur-unsur panca maha bhuta (api, air, tanah, udara dan cahaya) kembali ke asalnya. Secara simbolik upacara itu menggambarkan dunia kembali berada dalam keseimbangan sinergi hidup dan kehidupan di alam semesta. Ini menarik bagi peneliti, *"ogoh-ogoh"* banyak memunculkan makna atas simbol-simbol yang tertuang dari kearifan lokal Upacara adat *"ogoh-ogoh*" menjalang Hari Raya Nyepi. *"Ogoh-ogoh"* pada awalnya dikenal pada upacara pitra yadnya, sebagai simbolisasi sang kalika yang mengantar roh ke asalnya dengan membawa persembahan berupa babi guling, lalu marak digunakan untuk menyambut hari raya Nyepi. Penyucian dalam Upacara Adat *"Ogoh-ogoh"* ini bertujuan agar para bhuta kala agar bisa menyatu dengan sang *hyang tunggal* (Sang Hyang Widhi Wasa) . Masyarakat propinsi Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu mengenal tiga kerangka dasar falsafah hidup, yaitu tatwa (filsafat), etika (susila), dan upakara (ritual). Tatwa adalah ajaran agama yang berisi filsafat menurut pandangan agama Hindu. Etika (susila) adalah aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban yang patut dilaksanakan dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, sosial, maupun dengan penciptanya (Tuhan Yang Maha Esa), sedangkan upakara (ritual) adalah wujud nyata dalam bentuk pengalaman dari pelaksanaan Tatwa dan Etika. Ketiga hal tersebut dalam pelaksanaannya haruslah saling berkaitan dan tidak boleh dipisah-pisahkan.

"ogoh-ogoh" di buktikan sebuah penciptaan budaya seni dengan makna penghapusan hal-hal negatif dengan simbol bhutakala berkembang menjadi bagian dari prosesi ritual keagaman hari besar Saka yang berlambangkan suci atau kembali kepada kesucian dari hal-hal yang negatif. Bahkan di kalangan masyarakat hindu *"ogoh-ogoh"* memiliki makna tersendiri bagi individu satu sama lain. Saat ini siklus makna tersebut berubah mengedepankan kreativias seni para pemuda dan pemudi banjar, namun tetap menjadi bagian hari besar Saka.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemaknaan ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan di desa yehembang provinsi Bali, dikarenakan peneliti memiliki rasa ingin tahu yang mendalam apa yang sebenarnya makna ogoh-ogoh dalam upacara keagamaan yang di mana pada zaman modern ini ogoh-ogoh masih merupakan ritual sakral yang di sangkutpautkan dengan ajaran Agama. Peneliti juga memlilih Desa Yehembang karena Desa yang masih murni dengan sisi alamnya yang di mana merupakan tempat pariwisata memiliki pemandangan pantai yang indah langsung dengan Selat Hindia akan tetapi kurang dengan peminat wisatawan berkunjung. Seni Ukir dan Topeng yang membuat terkenal Desa Yehembang. Dari paparan latar belakang diatas, maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah:

Konstruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali (Studi Fenomenologi mengenai Konstruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali)

1.2 Rumusan Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu, "Bagaimana Konstruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali?".

1.2.1 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan permasalah mikro yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai yang dipergunakan dalam memaknai Ogoh-Ogoh Sebagai Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali?

2. Bagaimana motif dalam memaknai Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali?

3. Bagaimana pengalaman menjadi partisipan Dalam Upacara Adat Keagamaan Ogoh-Ogoh Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisa secara mendalam bagaimana konstruksi tentang makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dipergunakan dalam memaknai Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali.

2. Untuk mengetahui motif dalam memaknai Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali.

3. Untuk mengetahui pengalaman menjadi partisipan Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali.

4. Untuk mengetahui kontruksi makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang ProvinsiBali.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus terkait konstruksi makna karena komunikasi interpersonal menciptakannya kontruksi makna tidak jauh di sebabkan oleh individu yang saling berinteraksi satu sama lain khususnya dalam mengartikan ogoh-ogoh.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan bahan pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis.Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi.berguna bagi mahasiswa Unikom, Diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan edukasi tentang kajian upacara adat keagamaan bagi masyarakat Hindu Desa Yehembang dalam memaknai makna yang terdapat di setiap upacara adat.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Pengertian komunikasi banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi, diantaranya menurut Harorld Laswell (1972) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, dengan model komunikasinya, memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataan :*"who says to whom in what channel with what effect*". Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu. (Mohammad Zamroni, 2009:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Dedy Mulyana sebagai berikut, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain). (Mulyana, 2003:62)

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai persepsi ahli-ahli komunikasi.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) Spontan dan informal; (b) Saling menerima feedback secara maksimal; (c) Partisipan berperan fleksibel.

Littlejhon (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)* adalah komunikasi secara individu-individu.

Agus M Hardjana mengatakan (2003:85), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

3. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’.

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif”. (Dalam Mulyana, 2003:150)

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisi sistematis terhadap *socially meaningfull action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009:22)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001: 20-21).

4. Hasil Penelitian

4.1 Sejarah Ogoh-ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan

Ogoh ogoh Bali adalah salah satu karya seni masyarakat Hindu Bali menyerupai boneka raksasa yang berwujud raksasa yang menakutkan atau Bhutakala ,ogoh ogoh terbuat dari anyaman bambu kertas, stereofoam dan assesories lainnya. Ogoh ogoh kini menjadi ciri khas Umat Hindu Bali dalam menyambut Tahun Baru Saka atau hari raya Nyepi. Dalam ajaran Hindu Dharma Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur dan mutlak.

Ogoh-ogoh pada awalnya dikenal pada upacara pitra yadnya, sebagai simbolisasi sang kalika yang mengantar roh ke asalnya dengan membawa persembahan berupa babi guling, lalu marak digunakan untuk menyambut hari raya Nyepi. Ekspresi Nyepi dengan ogoh-ogohnya merupakan salah satu bukti bahwa seni dan agama Hindu di Bali sangat erat hubungannya dan saling mengisi. Konsep Satyam (kebenaran), Siwam (kebajikan), Sundaram (keindahan) sangat mempengaruhi pola pikir berkesenian di Bali. Agama Hindu menjadi sumber segala karya seni di Bali dan sebagai pendorong inspirasi dari segala karya kreatif dalam masyarakat Bali pada umumnya.Sejarah Ogoh-Ogoh Dalam Pelestarian Budaya, Pada mulanya tahun 1985 (sehari menjelang tahun caka 1907) acara kelanjuatan megegobog yang sangat menarik perhatian. Ketut Wirata menyaksikan peristiwa tersebut yang berasal dari Desa Yehembang, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana terinspirasi untuk membuat sesuatu yang bermakna dan ada keterkaitannya dengan upacara mebuwu-buwu/magegobog. Dari benak Ketut Wirata tercetuslah ide untuk membuat semacam patung ringan yang menyerupai wujud Butha kala bermuka menyeramkan sebagi simbol keburukan yang akan disomio/dinetralisir setelah diarak keliling atau menyusuri jalan utama pada hari pengerupukan.

Ide tersebut di realisasikan pada tahun 1986 (hari pengerupukan menjelang tahun caka 1908) pada pagi harinya Ketut Wirata, seorang seniman dari Desa Yehembang juga, untuk membuatkan sejenis Topeng/Tapel raksasa terbuat dari blongkak/kulit kelapa. Ketut Wirata dibuatlah patung ringan seperti yang diinginkan, krangka badan, tangan dan kaki dibuat dari bambu, dibungkus dengan untaian somi/ merang padi (somi=somio) diselimuti dengan kain putih dan loreng sedemikian rupa sehingga terbentuk wujud yang menggambarkan butha kala.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai-nilai sosial yang di pahami Pada masyarakat hindu Bali, apa yang di lakukan atau di sepakti oleh leluhur bahwa penciptaan budaya tidak terlepas dari ritual dan doa sebagai pensucian danrasa syukur kepada Sang Hyang Widhi. Maka dari itu, setiap nilai-nilai budaya yang muncul di masyarakat akan melahirkan atau mengkaitkan dengan nilai-nilai agama khususnya agama Hindu, yang merupakan agama budaya atau non samawi yang terlahir dari kebiasaan dan kesepakatan masyarakat terdahulu. Proses yang di lakukan oleh peneliti di lapangan nilai-nilai social di tatanan masyarakat Hindu di Desa Yehembang berpengaruh besar dalam menciptakan suatu nilai budaya sebagai hasil adanya kehidupan masyarakat dan keyaninan yang di anutnya memunculkan sebuah nilai agama yang di sinergikan dengan alam semesta. Sehingga masyarakat hindu di desa yehembang dapat memahami nilai-nilai yang telah di sepakati bersama.

Motif masyarakat hindu dalam memaknai ogoh-ogoh. Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu.Motif merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam tingkah laku seseorang.Motif diartikan sebagai suatu keadaan yang sangat kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan, baik disadari atau tidak. Perilaku tersebut bertujuan untuk mendapatkan inisiatif, jadi dapat disimpulakn bahwa adanya keinginan diluar dan tujuan untuk memperoleh sesuatu hal. Mereka menyatakan ingin melakukan tradisi pawai ogoh-ogoh menjelang malam hari raya nyepi dalam upacara adat keagamaan mereka karena pawai ogoh-ogoh tersebut adalah budaya yang memang sudah ada di tempat tinggal mereka. Memang sudah menjadi suatu keharusan untuk dilakukan jika mereka merayakan hari raya nyepi. Hal itulah yang menjadi alasan mereka untuk melakukan tradisi ogoh-ogoh dalam upacara adat mereka nanti.

Pengalaman Masyarakat Hindu Dalam Mengikuti Prosesi Ogoh-Ogoh. Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusa sehari-harinya.Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap orang, dan pengalaman juga dapat digunakan untuk menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman masyarakat hindu desa yehembang yang dialaminya pada saat tertentu ataupun pengalaman yang berasal dari orang lain ketika masyarakat hindu desa yehembang tersebut berinteraksi dengan orang lain ia bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya saja, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya.

Makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan makna dari Ogoh-ogoh dalam rangkaian ritual Nyepi ini merupakan wujud bakti kepada sang pencipta dalam manifestasinya berbentuk *bhuta kala* yang pada saat itu diharapkan bisa *disomya* menjadi dewa agar tidak mengganggu alam semesta, sehingga bentuk-bentuk yang menyeramkan sebagai simbolik keraksasaan divisualkan dalam bentuk ogoh-ogoh karena dipandang dapat mengembalikan (mengusir) *bhuta kala* ke asalnya. Bentuk

yang ditampilkan selalu menyeramkan, hal ini dilatar belakangi atas penalaran logika "kaca rasa" memberikan suatu cerminan atas sesuatu yang dilihat.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat hindu di Desa yehembang Provinsi Bali mengenai ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan mereka. Ialah adanya nilai-nilai social yang berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat hal-hal ini muncul dari proses kebiasaan dan pembiasaan mulai dari gotong royong,kebersamaan dan rasa persatuan. Masyarakat hindu di Desa Yehembang mengacu kepada nilai budaya dan juga nilai agama yang berasal dari nilai social yang terbentuk. Sehingga dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang telah di sepakati bersama.

2. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana seseorang tersebut berperilaku. Sama halnya dengan motif masyarakat hindu di desa yehembang provinsi Bali dalam melakukan pawai ogoh-ogoh dalam upacara keagamaan yaitu malam menjelang Hari Raya Nyepi. Masyarakat hindu di desa Yehembang akan melakukan pawai ogoh-ogoh karena ini merupakan ciri khas agama Hindu dan budaya baru dalam dua dekade terakhir ini, serta pawai ogoh-ogoh ini muncul dari rasa antusias masyarakat akan kemeriahan menjelang Hari Raya Nyepi. Dengan tujuan menghilangkan sisi negative yang ada dalam diri manusia di dunia untuk kembali suci dan bersih.

3. Pengalaman masyarakat hindu di desa yehemabang provinsi Bali mengenai ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan yaitu berawal dari sejarah dan tradisi yang ada di masyarakat sejak dulu. Cerita-cerita akan sebuah sosok yang di gambarkan untuk menghilangkan sisi negative dan kembali bersih dan suci, sehingga mereka tetap mempertahankan budaya dan tradisi yang sudah di turunkan oleh orang tua mereka sejak dulu. Pengalaman itu juga yang melandasi masyarakat hindu desa yehembang untuk mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

4. Makna yang ada dan berkembang di kalangan masyarakat hindu di desa yehembang provinsi Bali, khususnya bagi masyarakat desa Yehembang adalah perwujudan manifestasi akan simbol-simbol yang berkaitan erat dengan sejarah dan tradisi keagamaan yang diyakini sejak dulu. Perwujudan ini memiliki arti akan sisi negative yang ada pada diri manusia, yang harus dihilangkan atau disucikan kembali pada fitrahnya. Namun fakta yang peneliti dapatkan dari bahwa sesungguhnya ini merupakan budaya baru antara ogoh-ogoh dan hari raya nyepi tidak ada hubungannya pada malam pembersihan diri. Ogoh-ogoh terlahir dari spontanitas dan kreasi gagasan penciptanya, memandang pada unsur seni dan budaya. Ketepatan waktu kemunculan di malam menjelang Nyepi, juga keyakinan dan kepercayaan yang kokoh akan Sang

Hyang Widi, memunculkan kebiasaan dan pembiasaan setiap aktifitas yang dilakukan disertai ritual dan doa.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Saran untuk masyarakat hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali

1. Sebagai kelompok individu yang memiliki rasa tenggang rasa atau saling menghargai, di harapkan setiap masyarakat hindu di desa yehembang benar-benar memahami nilai-nili social secara utuh agar tidak salah mengartikan dari ajaran yang di perintahkan untuk melakukan tradisi pawai ogoh-ogoh menjelang malam pembersihan diri.

2. Perlu diadakannya musyawarah-musyawarah antara ketua adat dan masyarakat hindu di Desa Yehembang untuk membahas aturan yang di sepakati secara bersama dalam prosesi ogoh-ogoh agar mewujudkan rasa aman,damai dan tentram dengan cara sosialisasi agar tidak menggunakan minuman beralkohol.

3. Masyarakat hindu di Desa Yehembang menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Sebagai upaya tetap memegang teguh prinsip masyarakat Hindu di Bali yaitu Rwe Bhineda dengan cara tetap menggunakan alat musik tradisional.

4. Ogoh-ogoh sesungguhnya merupakan sebuah kreatifitas masyarakat Bali yang perlu dipertahkan, hanya saja perlu pemahaman tentang bentuk, fungsi dan makna yang harus ada dan di pahami dari sebuah ogoh-ogoh oleh setiap individu yang terlibat di dalamnya.

5.2.2 Saran untuk peneliti selanjutnya

1. Pada penelitian ini sebaiknya peneliti lebih mempersiapkan waktu yang panjang, karena mengingat kondisi di lapangan tidak selamanya sama seperti yang diperkirakan, sehingga perlu mengatur waktu dalam mengerjakan bab-bab sebelumnya yakni 1, 2, dan 3 agar ada waktu yang cukup lama untuk mengadakan penelitian di lapangan dengan lebih teliti lagi.

2. Gunakan waktu semaksimal mungkin untuk pengolahan data serta pembahasannya karena meskipun data sudah terkumpul kita masih memerlukan waktu, dalam pengkajian pustaka untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah ada, dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji kajian yang sama agar dapat menyesuaikannya.

3. Untuk yang mengambil penelitian yang sama, yakni tentang konruksi makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan hendaknya harus lebih memahami dan mendalami tentang penelitian yang diambil dan dalam mencari data, teori, studi pustaka harus sesuai dengan penelitian yang diambil dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Handbook of public relations*: pengantar komprehensif Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia

Bungin , Burhan. 2010. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Candra, I Wayan. 2012. *Sebuah Kajian Budaya BALI* : GASES

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Creswell, J.W. Pengantar oleh Supardi, Suparlan. 2002. *Research Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches* (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif). Jakarta : KIK Press.

Effendy, Onong Uchjana . 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Fathoni, Abdurrahmat.2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi*: Fenomenologi. Widya Padjajaran

Laksmi. 2012. *Interaksi, Interpretasi dan Makna*. Bandung : Karya Putra Darwati.

Little Jhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.

Muyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja GrafindoPersada.

Rakhmat, Djalallaludin. 2001.*Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Rudini. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia* BALI Jakarta : PT. Intermasa

Satori, Djaman. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Soebadyo, Haryati. 2002. *Indonesia heritage* : Buku Antar Bangsa Agama dan Upacara Jakarta : PT.Widyadara

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi* : PT. Remaja Rosda Karya.

B. Karya Ilmiah

1. Citra.2013 Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung. UNIKOM
2. Deva.2010. Konstruksi Makna Gerak Dalam Tari Jaipong Gumgum Gumbir. UNPAD
3. Meliani.2014. Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.UNIKOM

C. Internet

http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html
http://pemuda-bali.blogspot.com/2015/01/sejarah-dan-makna-ogoh-ogoh-di-bali.html